

Mitos Er dan Tanggung Jawab Jiwa

ANDREAS CHRISTOPHER SARAGIH

Ada masa-masa ketika ketidakadilan tidak lagi terasa seperti pengecualian. Ia terasa seperti aturan. Ketika yang berkuasa tampak kebal terhadap konsekuensi dari perbuatannya, ketika hukum lentur di tangan yang tepat dan kaku di tangan yang salah, ketika kejujuran justru menjadi beban dan kelicikan menjadi jalan pintas yang masuk akal, pada saat-saat seperti itulah pertanyaan lama Platon kembali mendesak:

Apakah keadilan memang bernilai pada dirinya sendiri?

Atau ia hanya berharga selama menguntungkan?

Kita hidup di tengah pertanyaan itu hari ini. Platon sendiri hidup di tengah pertanyaan yang sama. Athena yang melahirkannya adalah kota yang pernah menghukum mati Sokrates, gurunya, atas tuduhan yang ia yakini palsu. Dalam bukunya yang berjudul *Republik*, Platon membuat penyelidikan panjang dan menyeluruh tentang apa itu keadilan, mengapa ia bernilai, dan apa yang terjadi pada jiwa yang memilih untuk tidak adil. Platon mengakhiri buku itu dengan sebuah mitos, yaitu kisah tentang seorang prajurit bernama Er yang mati, menyaksikan apa yang terjadi pada jiwa-jiwa setelah kematian, lalu hidup kembali untuk menyampaikan apa yang ia lihat.

Mitos Er, demikian kisah itu disebut, berbicara langsung kepada zaman yang lelah dengan ketidakadilan. Sebab, inti dari mitos ini bukan surga dan neraka dalam pengertian yang sederhana. Intinya adalah sebuah gagasan yang jauh lebih mengguncang bahwa tidak ada ketidakadilan yang benar-benar lolos. Bukan karena ada polisi kosmik yang selalu mengawasi, melainkan karena jiwa yang memilih tidak adil sedang merusak dirinya sendiri dari dalam secara perlahan, tak terasa, tetapi pasti. Dan sebaliknya, jiwa yang memilih adil, bahkan ketika tidak ada yang melihat, bahkan ketika ia justru dirugikan karenanya, sedang membangun sesuatu yang tidak bisa dirampas oleh kekuasaan mana pun. *Mitos Er* adalah undangan filosofis yang Platon tujukan kepada kita, undangan untuk memeriksa jiwa kita sendiri, memahami apa

yang membuatnya sehat atau sakit, dan memilih dengan sadar bagaimana kita akan hidup.

Keadilan jiwa

Dalam buku *X Republik*, Sokrates membangun argumen bahwa nilai sejati keadilan tidak bisa diukur hanya dalam rentang hidup manusia yang terbatas. Untuk itu, ia terlebih dahulu perlu membuktikan satu hal mendasar: jiwa bersifat abadi. Argumennya bertolak dari prinsip sederhana, setiap entitas hanya dapat dihancurkan oleh kejahatan yang melekat pada dirinya sendiri. Penyakit menghancurkan tubuh karena penyakit adalah kejahatan inheren tubuh. Karat menghancurkan logam karena karat adalah kejahatan inheren logam. Namun jika ada entitas yang di mana ia memiliki kejahatannya sendiri tetapi tidak dapat hancur, maka entitas itu bisa dikatakan abadi. Sokrates berpegang pada prinsip ketat ini: Hanya kejahatan bawaan dari suatu hal yang mampu menghancurkannya secara definitif (Plato, 1942: 471, 473).

Dari situ Sokrates melanjutkan: Yang baik tidak mungkin menghancurkan apa pun, dan yang netral (bukan baik maupun jahat) pun demikian. Hanya kejahatan bawaanlah yang bisa menghancurkan suatu entitas. Lalu apa kejahatan inheren jiwa? Sokrates dan Glaukon sepakat: *ketidakadilan, kelicikan, kepengecutan*, dan *kebodohan* adalah penyakit bagi jiwa. Namun kenyataannya, orang-orang paling tidak adil justru sangat hidup dan terjaga—ketidakadilan tidak membunuh

pemilikinya. Paling jauh, orang yang tidak adil akan mati karena hukuman eksternal (konsekuensi sosial-legal), bukan karena kejahatannya sendiri menghancurkan jiwanya. Artinya, kejahatan inheren jiwa tidak mampu memusnahkan jiwa itu sendiri. Dan jika kejahatan bawaannya pun tidak bisa menghancurkannya, maka tidak ada yang bisa. Oleh karena itu, jiwa bersifat abadi (Plato, 1942: 473, 475).

Namun, Sokrates mengingatkan: Jiwa yang kita lihat sehari-hari bukanlah jiwa dalam sifat sejatinya. Seperti dewa laut Glaucos yang tubuh aslinya tertutup kerang dan rumput laut setelah bertahun-tahun di dasar samudra, jiwa kita pun telah tertutup oleh kebiasaan buruk, cinta-tan pada materi, dan keinginan-keinginan duniawi. Untuk melihat sifat sejati jiwa, Sokrates mengajak kita memandang pada *cintanya akan kebijaksanaan*—kerinduan jiwa pada hal-hal yang abadi, pada kebenaran dan keadilan (Plato, 1942: 481, 483).

Setelah membuktikan keabadian jiwa, Sokrates menegaskan bahwa keadilan pada dirinya sendiri sudah merupakan hal terbaik bagi jiwa, bahkan tanpa mempertimbangkan pahala atau hukuman apa pun. Keadilan tetap bernilai meski tidak ada yang melihat, seperti orang adil yang tetap adil sekalipun ia memegang cincin Gyges yang membuatnya tak terlihat (Plato, 1942: 483, 485).

Namun kini setelah keadilan terbukti bernilai intrinsik, Sokrates “menuntut kembali” haknya untuk membicarakan gambaran eksternal. Pertama, dari para dewa, yang tidak bisa ditipu oleh penampilan luar dan mengetahui kondisi jiwa yang sesungguhnya. Orang adil akan dikasihi para dewa dan segala sesuatu akan bekerja bersama untuk kebajikan, meski mungkin baru terasa setelah kematian. Kedua, dari manusia—seperti pelari yang mungkin tidak terdepan di awal, orang adil pada akhirnya akan sampai di garis finis dan menerima mahkotanya karena kebenaran pada akhirnya selalu terungkap (Plato, 1942: 483, 485, 487, 489).

Mitos Er

Sokrates membuka bagian ini dengan sebuah pengakuan: Penghargaan yang diterima seseorang selama hidupnya, meski indah, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan apa yang menanti jiwa setelah kematian. Dari situ ia masuk ke dalam kisah Er.

Er adalah seorang prajurit dari Pamfilia, sebuah wilayah di Asia Kecil, anak dari Armenius. Ia gugur dalam peperangan. Ketika tubuhnya ditemukan sepuluh hari kemudian, tubuh itu tidak membusuk. Pada hari pembakaran hendak dilaksanakan, Er tiba-tiba bangkit dan menceritakan semua yang ia saksikan. Selama mati, jiwanya telah dibawa ke sebuah tempat misterius untuk menyaksikan apa yang terjadi pada jiwa-jiwa setelah kematian dan ia diutus untuk membawa kabar itu kembali ke dunia orang hidup (Plato, 1942: 491).

Di tempat itu, Er melihat empat lubang, dua terhubung ke langit, dua ke bawah bumi. Para hakim duduk di antara lubang-lubang itu, memutuskan ke mana setiap jiwa akan pergi. Jiwa-jiwa yang adil diperintahkan ke sana, ke atas menuju langit, dengan tanda-tanda yang ditempelkan di depan mereka.

Yang tidak adil mengambil jalan ke kiri, ke bawah, dengan tanda di belakang tentang semua yang telah mereka kerubut. Setelah masa penghukuman selesai, semua jiwa—baik yang telah merasakan surga maupun neraka—berkumpul di sebuah padang rumput selama tujuh hari (Plato, *Republic*, 493, 495).

Di padang rumput itu, mereka saling bercerita. Sokrates juga memberikan gambaran matematis tentang berapa lama setiap gambaran berlangsung. Untuk setiap kesalahan yang pernah dilakukan kepada siapa pun, jiwa membayar hukuman sepuluh kali lipat, dengan asumsi satu periode seratus tahun sebagai ukuran panjang kehidupan manusia. Namun untuk kejahatan yang sangat berat, seperti pembunuhan massal, kedurhakaan pada dewa dan orangtua, tindakan yang merugikan seluruh kota, hukumannya bisa berlangsung jauh lebih lama. Bahkan ada yang tidak pernah bisa keluar dari bawah bumi sama sekali (Plato, 1942: 495).

Contoh paling mencolok adalah Ardiaeus, seorang tiran dari Pamfilia yang membunuh ayahnya sendiri yang sudah tua dan kakaknya yang lebih tua, lalu melakukan banyak kejahatan lain. Ketika ia mencoba keluar dari bawah bumi, ada yang menagja dan menyeretnya kembali. Prinsip yang sama berlaku untuk kebajikan: jiwa yang telah hidup adil dan suci menerima pahala yang setimpal (Plato, 1942: 497, 499).

Setelah tujuh hari di padang rumput, jiwa-jiwa melanjutkan perjalanan. Empat hari kemudian mereka tiba di sebuah tempat yang menakjubkan, sebuah cahaya lurus merentang dari atas, melintasi seluruh langit dan bumi, lebih terang dan lebih murni dari pelangi mana pun. Sokrates menyebutnya sebagai sabuk kosmis yang menyatakan seluruh kubah yang berputar. Dari ujung cahaya itu terbentang *Pemintal Keniscayaan*—sebuah poros kosmis berbentuk seperti tongkat berlian dengan delapan cincin konsentris yang berputar bersama, melambangkan gerak seluruh bola langit (Plato, *Republic*, 501, 503). Ini bukan sekadar ornamen estetis; ia adalah representasi Platon tentang tatanan kosmis yang mendasari seluruh perjalanan jiwa.

Di atas setiap cincin berdiri seorang Siren yang berputar bersamanya, masing-masing mengeluarkan satu nada. Dari delapan nada itu lahirlah satu harmoni tunggal—apa yang Platon sebut *harmonia tōn sphairon*, harmoni bola-bola langit. Alam semesta bagi Platon bukan hanya tatanan visual, melainkan juga musikal. Di sekitar Pemintal duduk tiga: *Moirai* (dewi takdir), putri-putri *Keniscayaan*: Lachesis yang mengatur masa lalu, Clotho yang mengatur masa kini, dan Atropos yang mengatur masa depan. Ketiganya memutar Pemintal bersama-sama, menegaskan bahwa takdir bukan kelentutan, melainkan tatanan yang terjalin dari pilihan-pilihan jiwa itu sendiri (Plato, 1942: 505).

Jiwa-jiwa yang telah menyelesaikan seribu tahun di surga atau neraka akhirnya tiba di hadapan Lachesis. Seorang nabi mengatur mereka dalam barisan, lalu mengambil dua hal dari pangkuan sang dewi: undian untuk menentukan urutan memilih dan pola-pola kehidupan untuk pilihan kehidupan berikutnya. Nabi itu naik ke podium tinggi agar semua jiwa bisa melihat dan mendengarnya (Plato, *Republic*, 505, 507).

Inilah awal siklus baru kehidupan fana. Setiap jiwa menentukan sendiri kehidupan apa yang ingin dijalankannya—bukan dewa yang memilihkan. Siapa yang mendapat nomor undian pertama boleh memilih lebih dulu. Setelah memilih, kehidupan itu mengikat; tidak bisa diubah lagi. Jumlah pola kehidupan yang tersedia melebihi jumlah jiwa yang hadir, jadi yang mendapat nomor terakhir pun masih memiliki pilihan (Plato, 1942: 507).

Kehidupan yang tersedia bermacam-macam: ada kehidupan tiran yang sukses, ada tiran yang jatuh di tengah jalan dan berakir dengan kemiskinan serta pengasingan. Ada kehidupan orang terkenal yang dikaruniai keindahan fisik, kekuatan, dan kelahiran mulia. Ada pula kehidupan dengan reputasi buruk—lemah, tidak berbakat, kelahiran rendah. Dan jiwa manusia bahkan bisa memilih untuk hidup sebagai hewan, sementara hewan pun bisa memilih kehidupan manusia (Plato, 1942: 507, 509).

Dari sini muncul pertanyaan wajar: Bagaimana jiwa bisa menjadi adil jika kehidupannya sudah ditentukan? Sokrates menjawab: Pola kehidupan hanya menentukan kondisi eksternal—kaya atau miskin, cantik atau jelek. Karakter jiwa ditentukan oleh pilihan jiwa itu sendiri selama ia hidup. Tidak ada kehidupan yang sepenuhnya sempurna atau sepenuhnya buruk; semuanya adalah campuran berbagai kondisi. Er sendiri tidak diizinkan mengambil undian, ia hanya diutus untuk menyaksikan dan menyampaikan (Plato, 1942: 509).

Sokrates menyebut pemilihan kehidupan ini sebagai *“bahaya tertinggi bagi seorang manusia”*—bukan bahaya fisik, melainkan bahaya eksistensial. Pilihan yang salah akan membentuk karakter dan nasib seseorang untuk seluruh kehidupan berikutnya. Maka tujuan pendidikan, menurut Sokrates, adalah memberikan kemampuan untuk membedakan kehidupan yang baik dari yang buruk, dan selalu memilih yang terbaik sesuai kondisinya (Plato, 1942: 509).

Ada ironi yang Sokrates catat: Mayoritas yang membuat pilihan buruk justru jiwa-jiwa yang baru saja turun dari surga. Terlalu terbiasa dengan kebahagiaan surgawi, mereka tidak waspada terhadap jebakan yang tersembunyi dalam pilihan kehidupan baru. Sebaliknya, jiwa-jiwa yang baru keluar dari neraka—karena telah merasakan penderitaan—justru lebih hati-hati dan bijaksana dalam memilih (Plato, 1942: 511).

Setelah memilih, Lachesis memberikan kepada setiap jiwa seorang *daimon* (roh penjaga) yang akan memastikan pilihan itu terwujud. Sang *daimon* memimpin jiwa ke Clotho, yang memutar Pemintal untuk meratifikasi pilihan. Lalu ke Atropos, yang membuat jalinan takdir itu tidak dapat diubah. Setelah itu, jiwa dan *daimon* berjalan melewati *Pemintal Keniscayaan* tanpa menoleh ke belakang (Plato, 1942: 511–513).

Semua jiwa lalu melakukan perjalanan bersama ke dataran kelupaan—sungai *Lethe*. Tempat itu digambarkan Sokrates seperti gurun tandus: panas, menyakkan, tanpa pohon, tanpa tanaman. Di tepi Sungai *Lethe*, saat senja, setiap jiwa diwajibkan minum satu takaran air dan seketika melupakan segalanya: semua yang telah disaksikan, semua yang telah dipilih. Pada tengah malam, setelah tidur, suara guntur muncul

dan goncangan bumi mengentak—lalu jiwa-jiwa terembus ke berbagai arah menuju kelahiran baru mereka. Er seorang diri tidak diizinkan minum (Plato, 1942: 515, 517).

Sokrates menutup kisah ini dengan kata-kata: *“Kisah ini disematkan untuk menyelamatkan kita. Jika kita percaya jiwa itu kekal, kita akan berpegang pada jalan ke atas dan mengejar keadilan dengan kebijaksanaan agar menjadi sayang kepada diri sendiri dan para dewa. Seperti pemenang yang berkeliling mengumpulkan hadiah, kita akan hidup dengan baik—baik di dunia ini maupun dalam perjalanan seribu tahun itu”* (Plato, 1942: 519, 521).

Demikianlah kisah Er berakhir. Namun sebelum kita masuk ke pembacaan analitis atas mitos ini, ada satu pertanyaan yang perlu dijawab: Apa sesungguhnya yang dimaksud Platon dengan jiwa, dan mengapa kondisi jiwa itu begitu menentukan? Tanpa memahami konsep jiwa dalam *Republik*, seluruh bangunan *Mitos Er* berdiri di atas fondasi yang goyah.

Jiwa dan keutamaannya

Jika kita boleh jujur, konteks hidup kita saat ini terkadang membuat pikiran kita bertanya-tanya: Mengapa sih kita harus berlaku adil? Apa yang membuat kita harus berlaku adil, jika hidup yang nikmat lebih mudah didapat melalui tindakan ketidakadilan. Bahkan berlaku adil pun terkadang menyayat-nyayat bukan hanya hati kita bahkan beberapa orang merasakan penderitaan fisik. Namun bagi Platon, pertanyaan tentang keadilan tidak dapat dijawab hanya dengan melihat konsekuensi-konsekuensi eksternalnya. Ia harus dijawab dengan terlebih dahulu memahami apa itu jiwa, dan apa yang terjadi padanya ketika ia memilih adil atau tidak adil.

Dalam *Republik* Buku I, Sokrates memperkenalkan dua konsep yang menjadi kunci seluruh pembahasan berikutnya. Pertama, setiap hal memiliki *fungsi* khasnya—sesuatu yang paling baik hanya bisa dilakukannya. Mata berfungsi untuk melihat, telinga untuk mendengar, pisau untuk memotong. Kedua, setiap hal yang memiliki fungsi juga memiliki kondisi terbaiknya—kondisi di mana ia bisa menjalankan fungsi itu dengan sempurna. Kondisi terbaik itulah yang Sokrates sebut *keutamaan* (*areté*). Pisau yang tajam adalah pisau yang berkeutamaan. Mata yang sehat adalah mata yang berkeutamaan. Sebaliknya, pisau yang tumpul dan mata yang buta adalah yang cacat, gagal menjalankan fungsinya (Robinson, 1995: 34).

T.M. Robinson menjelaskan, jiwa memiliki fungsi yang bahkan lebih fundamental dari organ-organ tubuh, misalnya “mengatur, memerintah, mempertimbangkan” dan dalam pengertian yang lebih dalam, *hidup* itu sendiri adalah fungsi jiwa. Jiwa yang adil adalah jiwa yang sehat, dan jiwa yang tidak adil adalah jiwa yang sakit. Sebaliknya, jiwa yang tidak adil adalah jiwa yang cacat, jiwa yang gagal menjalankan fungsi sejatinya. Bagi Platon, keadilan bukanlah sekadar norma sosial atau kesepakatan hukum. Keadilan adalah kondisi ontologis jiwa, kondisi di mana jiwa berada dalam keadaan sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Ketidakadilan bukan sekadar pelanggaran norma—ia adalah gangguan pada hakikat jiwa itu

sendiri (Robinson, 1995: 34-5).

Namun, Platon melangkah lebih jauh dari sekadar pembagian antara jiwa yang baik dan buruk. Dalam *Republik* Buku IV, ia memperkenalkan gagasan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian: bagian rasional (*logistikon*) yang berpikir dan mempertimbangkan, bagian semangat (*thymoeides*) yang mendorong dan menegakkan, dan bagian nafsu (*epithymetikon*) yang menginginkan—makanan, kenikmatan, materi, pengakuan. Keadilan di dalam jiwa terjadi ketika ketiga bagian ini berada pada tempatnya masing-masing: akal budi memimpin, semangat mendukung, dan nafsu tunduk. Ketika susunan itu terbalik—ketika nafsu mengambil alih kendali dan akal budi tersisih—maka terjadilah ketidakadilan, bukan hanya dalam tindakan, tetapi di dalam jiwa itu sendiri (Robinson, 1995: 43, 57).

Ini adalah pergeseran penting dalam cara Platon berpikir tentang konflik moral. Dalam *Phaidon*, konflik itu digambarkan sebagai pertarungan antara jiwa dan tubuh, seolah tubuh adalah sumber segala godaan dan jiwa adalah yang selalu benar. Namun dalam *Republik*, Platon lebih jujur: konfliknya ada di dalam jiwa sendiri. Nafsu dan semangat bukan sesuatu yang datang dari luar; mereka adalah bagian dari kita. Inilah yang membuat pilihan moral terasa begitu berat—bukan karena ada musuh di luar yang harus dilawan, melainkan karena bagian-bagian dari diri kita sendiri yang terus saling bersaing.

Gambaran dewa laut Glaukos kembali relevan di sini. Setelah bertahun-tahun di dasar laut, tubuhnya yang indah tertutup oleh kerang, rumput laut, dan batu karang—tak lagi bisa dikenali. Begitu pula jiwa yang terus-menerus tunduk pada *ketidakadilan, kelicikan, kepengucutan, dan kebodohan*, atau yang terlalu lekat pada kekayaan dan kenikmatan duniawi—perlahan ia kehilangan hakikat sejatinya. Yang tersisa adalah jiwa yang lupa bahwa dirinya pernah mencintai *kebijaksanaan, kebenaran, dan keadilan*. Jiwa yang kita lihat sehari-hari, yang terseret oleh ambisi, ketakutan, dan kepentingan diri yang sempit, bukan jiwa dalam kondisi sejatinya. Ia jiwa yang sudah lama tertimbun—dan tidak lagi ingat apa yang sesungguhnya ia rindukan (Robinson, 1995: 51-2).

Mengapa Platon menggunakan mitos?

Platon adalah seorang filsuf yang sangat serius soal argumen. Dalam *Republik* saja, ia membangun ratusan halaman penalaran yang ketat dan sistematis. Maka ketika ia memilih menutup seluruh buku itu bukan dengan kesimpulan filosofis, melainkan dengan sebuah mitos—kisah seorang prajurit yang mati lalu bangkit kembali—pertanyaan yang wajar muncul: Mengapa?

Sebagian orang mungkin menduga bahwa mitos digunakan karena argumen tidak lagi cukup memadai, semacam pelarian ke wilayah yang tidak bisa diverifikasi. Namun Collobert, Destrée, dan Gonzalez dalam *Plato and Myth* menunjukkan bahwa cara pandang itu keliru. Mitos dalam pemikiran Platonis bukan pelarian dari argumen, melainkan cara menjangkau kebenaran yang argumen tidak mampu sentuh. Ada hal-hal tertentu, terutama yang menyangkut realitas di luar batas

pengalaman langsung manusia, seperti kondisi jiwa setelah kematian, yang hanya bisa didekati melalui mitos. Dalam pengertian ini, mitos bukan lawan dari *logos*; ia adalah pelengkapnnya.

Platon sendiri sadar betul dengan ketegangan ini. Di satu sisi, ia mengkritik para penyair yang menciptakan gambaran-gambaran palsu tentang dewa dan pahlawan, gambaran yang menurutnya justru merusak jiwa. Di sisi lain, ia sendiri menulis mitos dan menulisnya dengan sangat sadar. Bedanya, mitos Platonis tidak bertujuan menghibur atau menipu. Ia diarahkan pada kebenaran. Seperti yang Collobert jelaskan, sang filsuf "*membentuk gambarannya sedemikian rupa untuk menunjuk pada fitur-fitur spesifik dari orisinal yang ingin ia 'erangi'.*" Mitos adalah jari yang menunjuk ke bulan, bukan bulannya itu sendiri—tapi tanpa jari itu, kita mungkin tidak akan pernah melihat ke arah yang benar. Mitos Platonis dengan demikian adalah gambaran yang diarahkan pada kebenaran, bukan gambaran yang mengaburkannya (Collobert, 2012: 1-2).

Glenn W. Most menambahkan dimensi lain yang penting. Mitos Platonis bersifat *psikagogis*—ia tidak hanya berbicara kepada akal, tetapi menggerakkan jiwa. Argumen bisa meyakinkan kita bahwa keadilan itu baik. Tapi meyakinkan dan mencintai adalah dua hal yang berbeda. Yang Platon inginkan bukan sekadar pembaca yang setuju bahwa keadilan bernilai, tujuannya adalah memotivasi pembaca untuk mengadopsi kehidupan filosofis sekaligus kehidupan yang secara moral baik. Ia ingin pembaca yang sungguh-sungguh *merasak* bahwa ketidakadilan itu mengerikan, dan *terdorong* untuk memilih jalan yang berbeda. Untuk itu, argumen saja tidak cukup (Collobert, 2012: 2-4).

Mitos Er bekerja persis dengan cara ini. Gambaran Ardiaeus yang diseret kembali setiap kali hendak keluar dari neraka, jiwa-jiwa yang memilih kehidupan baru, sungai Lethe yang membasuh semua ingatan sebelum kelahiran kembali, semuanya bukan sekadar dekorasi. Ini adalah, dalam istilah Annie Larivée, sebuah seruan (*protreptic*), ajakan yang berbicara langsung kepada bagian dari kita yang tidak bisa dijangkau oleh silogisme mana pun (Collobert, 2012: 6).

Dan ada satu hal lagi yang perlu diingat. Larivée menunjukkan bahwa Sokrates sendiri, dalam *Phaedo*, menyelut sikap terhadap mitos eskatologis semacam ini sebagai "*risiko yang mulia*." Jika jiwa memang kekal dan konsekuensi keadilan memang nyata setelah kematian, maka kita akan s ap. Jika ternyata tidak, setidaknya kita telah hidup dengan cara yang paling baik yang bisa kita pilih. Keyakinan semacam ini, dengan kata lain, bukan soal takhayul, ia adalah taruhan yang masuk akal, dan yang paling penting, ia membentuk cara kita hidup sekarang, bukan hanya di alam baka yang belum kita ketahui (Collobert, 2012: 7).

Mitos Er sebagai tantangan bagi filsafat

Ada sesuatu yang menggelisahkan dalam *Mitos Er*—dan kegelisahan itu terasa semakin kuat jika kita memacanya dengan cermat. Gonzalez menunjukkan bahwa mitos ini bukan hanya ilustrasi dari argumen filosofis yang sudah dibangun

sebelumnya dalam *Republik*. Ia justru memperlihatkan batas-batas dari argumen itu (Gonzalez, 2012: 259).

Perhatikan apa yang terjadi saat jiwa-jiwa berkumpul untuk memilih kehidupan berikutnya. Siapa yang paling sering membuat pilihan buruk? Bukan jiwa-jiwa yang baru keluar dari neraka, mereka justru lebih waspada karena telah merasakan akibat dari pilihan yang keliru. Yang paling ceroboh adalah jiwa-jiwa yang baru turun dari surga, yang baru saja menikmati seribu tahun kebahagiaan surgawi. Satu satunya bahkan seorang pria yang semasa hidup dikenal baik, cukup baik hingga ia layak menikmati surga selama seribu tahun penuh. Namun ketika tiba gilirannya memilih, ia memilih kehidupan seorang tiran, tanpa menyadari kengerian yang tersembunyi di baliknya. Sokrates menggambarkan dengan kalimat: Pria itu "baik karena kebiasaan, tanpa filsafat." Kebajikan yang hanya bersandar pada kebiasaan, tanpa pemahaman yang mendalam, ternyata tidak cukup untuk membuat pilihan yang bijaksana (Gonzalez, 2012: 272–273).

Di sinilah Sokrates mengusulkan bahwa filsafat adalah jawabannya—kemampuan untuk melihat dan memilih dengan bijaksana, bukan hanya mengikuti kebiasaan yang sudah terbentuk. Untuk itu, dibutuhkan setidaknya tiga jenis pengetahuan: pengetahuan tentang bagaimana kondisi-kondisi eksternal mempengaruhi jiwa, pengetahuan tentang bagaimana kondisi-kondisi itu berinteraksi satu sama lain, dan pengetahuan tentang sifat jiwa itu sendiri. Namun Gonzalez membuat catatan yang sangat tajam, dari ketiga jenis pengetahuan itu, hanya yang ketiga yang benar-benar diajarkan dalam *Republik* (Gonzalez, 2012: 268–9). Dua yang pertama, tentang bagaimana kondisi eksternal seperti kekayaan, kecantikan, atau kemiskinan saling berpengaruh terhadap jiwa secara konkret— sama sekali tidak diajarkan secara eksplisit di *Republik*.

Namun, Gonzalez membawa kita lebih jauh daripada sekadar pelajaran moral ini. Ia menunjukkan bahwa bahkan filsafat pun tidak menjamin seseorang membuat pilihan yang benar. Sebab dalam mitos itu sendiri, sang filsuf masih membutuhkan keberuntungan undian, ia perlu mendapat nomor yang tidak terlalu akhir agar masih tersisa pilihan kehidupan yang baik untuknya. Filsafat memberi bekal, tapi tidak menghapus ketidakpastian. Ia perlu mendapat nomor yang tidak terlalu akhir agar masih tersisa pilihan kehidupan yang baik untuknya (Gonzalez, 2012: 270, 274–5). Mengingat bahwa pilihan memang melebihi dari jumlah jiwa yang hadir, namun bukan berarti tidak terbatas.

Inilah ketegangan yang tidak terpecahkan dalam *Republik* dan Gonzalez menyebut inilah justru kunci untuk memahami dialog ini secara keseluruhan. Di satu sisi, *Republik* membangun argumen yang megah tentang kebajikan dan pengetahuan. Di sisi lain, *Mitos Er* memperlihatkan betapa banyak hal dalam kehidupan manusia yang menolak untuk dikuasai olehnya: kompleksitas pilihan, kebetulan yang tak terduga, dan kelupaan yang tak terhindarkan di tepi Sungai Lethe. Bahkan cara Sokrates menutup kisah ini pun terasa seperti ia sedang bergumul, bukan merangkum, bukan mengakhiri

dengan kepastian, tetapi justru mengakui bahwa mitos itu telah memperlihatkan sesuatu yang lebih jujur tentang kondisi manusia daripada yang bisa dikatakan oleh argumen filosofis mana pun (Gonzalez, 2012: 282).

Namun Gonzalez mengingatkan kita agar tidak membaca ini sebagai kelemahan. Ketegangan itu bukan kelemahan *Republik*, itu adalah kejujurannya. Justru karena kondisi manusia sedemikian rapuh, justru karena kebetulan dan kelupaan selalu mengintai, justru karena filsafat pun tidak menjamin segalanya—maka keadilan harus dikejar dengan serius, sekarang, dalam kehidupan ini, selagi jiwa masih memiliki kesempatan untuk membentuk dirinya.

Satu detail kecil yang sering luput dari perhatian: Er sendiri bukan seorang filsuf. Ia prajurit biasa. Ia tidak diizinkan minum air Lethe justru karena ia diutus sebagai pembawa pesan, bukan untuk jiwa-jiwa yang sudah mati, melainkan untuk kita yang masih hidup. Dan pesannya sederhana namun dalam: Apa yang terjadi setelah kematian adalah konsekuensi nyata dari pilihan-pilihan yang kita buat sekarang (Gonzalez, 2012: 279–285).

Mitos Er dengan demikian bukan sekadar kisah tentang tentang alam baka. Ia adalah cermin yang memantulkan kondisi kita yang manusiawi—sepenuhnya—manusiawi: rapuh, mudah lupa, dan rentan terhadap kebetulan. Namun justru karena itu, seruan Sokrates di akhir mitos menjadi semakin bergema: "*Kisah ini diselamatkan untuk menyelamatkan kita.*" Jika kita percaya bahwa jiwa kekal dan konsekuensi keadilan nyata, maka tidak ada kejahatan yang benar-benar lolos dan tidak ada kebaikan yang benar-benar sia-sia. Keadilan bukan sekadar kewajiban moral, ia adalah investasi terpanjang yang pernah ada, melampaui batas satu kehidupan.

Pilihan kehidupan dan tanggung jawab jiwa

Salah satu momen paling penting dalam *Mitos Er* bukan gambaran neraka, bukan pula *Pemintal Kemasyaayan* yang berputar di tengah kosmos. Momen yang paling penting adalah ketika sang nabi berdiri di podium dan mengumumkan sesuatu yang sangat sederhana, namun sangat dalam: "*Keutamaan tidak memiliki tuan. Setiap orang akan memilikinya lebih atau kurang tergantung pada penghargaan atau pengabaian.*" Para dewa tidak menentukan siapa kita. Kita sendiri yang menentukan itu (Larivée, 2012: 235).

Larivée menunjukkan bahwa inilah inti sesungguhnya dari *Mitos Er*, bukan kosmologi, bukan eskatologi, melainkan pertanyaan tentang tanggung jawab. Dan pertanyaan itu, menurutnya, memiliki dua arah yang saling berkaitan: ke depan dan ke belakang. Arah ke depan adalah yang paling mudah dipahami. Mitos ini mengundang kita untuk mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, bukan untuk kematian, melainkan untuk pilihan. Sokrates menyebut pilihan kehidupan sebagai "bahaya tertinggi bagi seorang manusia," dan yang ia maksud bukan bahaya fisik. Bahayanya adalah memilih tanpa tahu apa yang sedang dipilih, membentuk jiwa tanpa menyadari ke mana arahnya. Itulah mengapa pendidikan, bagi Sokrates, harus bertujuan pada satu hal di atas segalanya: kemampuan untuk membedakan kehidupan yang baik dari yang buruk, dalam kondisi apa pun (Larivée, 2012: 249–250).

Tapi ada arah kedua yang lebih jarang kita sadari, arah ke belakang. Larivée mengajak kita melakukan eksperimen pikiran: bagaimana jika kondisi-kondisi kehidupan kita sekarang, baik itu jenis kelamin kita, asal-usul sosial kita, kesulitan-kesulitan yang kita hadapi adalah hasil dari pilihan yang pernah kita buat sendiri di masa lampau yang sudah kita lupakan? Bukan untuk membuat kita menyalahkan diri sendiri, dan bukan pula untuk membenarkan ketidakadilan yang kita terima dari orang lain. Melainkan untuk membangunkan sesuatu yang penting: Kesadaran bahwa tidak ada kondisi yang sepenuhnya kebetulan dan tidak bermakna. (Larivée, 2012: 253).

Dari sudut pandang ini, bahkan kondisi yang tampak paling merugikan pun bisa dibaca secara berbeda. Sokrates sendiri memberikan contoh di mana kondisi-kondisi yang tampak tidak menguntungkan seperti pengasingan, kelahiran rendah, kelemahan fisik, justru bisa menjadi yang menyelamatkan sifat filosofis dari kerusakan. Sementara kondisi yang tampak menguntungkan, kecerdasan yang cemerlang, kekayaan, keindahan, kelahiran mulia, justru sering menjadi jebakan yang paling berbahaya bagi jiwa. Bukan karena kondisi-kondisi itu buruk pada dirinya sendiri, melainkan karena ia terlalu mudah dipakai sebagai alasan untuk tidak lagi bertumbuh (Larivée, 2012: 254–5).

Jika kita mau melihatnya dengan pikiran jernih dan hati yang bersih, ini bukanlah ajaran untuk diam dan menerima ketidakadilan. Ini adalah undangan untuk melihat lebih dalam bahwa kondisi eksternal bukan penentu terakhir kualitas jiwa. Yang menentukan adalah bagaimana jiwa merespons kondisi-kondisi itu. Apakah ia memilih untuk bertumbuh, atau menyerah? Apakah ia membiarkan kesulitan membentuknya menjadi lebih bijaksana, atau membiarkannya membuatnya pahit dan penuh dendam? Pilihan itu *selalu dan sepenuhnya ada di tangan jiwa itu sendiri*.

Dan jika demikian, maka keadilan bukan sekadar kewajiban yang kita penuhi karena takut dihukum atau ingin dihormati. Keadilan adalah pilihan paling mendasar yang bisa dibuat oleh jiwa, pilihan untuk tidak mengkhianati dirinya sendiri. Pilihan itu harus dibuat sekarang, dalam kehidupan ini, selagi jiwa masih bertumbuh dan masih memiliki kesempatan untuk menentukan siapa dirinya.

Mitos Er pada akhirnya bukan kisah tentang alam baka yang jauh dan abstrak. Ia adalah kisah tentang kita—tentang pilihan-pilihan kecil yang kita buat setiap hari yang perlahan membentuk siapa kita. Sungai Lethe yang membasuh ingatan jiwa sebelum lahir kembali adalah pengingat bahwa kita tidak ingin siapa kita dulu dan apa yang pernah kita pilih. Namun justru karena itu, kita tidak punya alasan untuk ceroboh dengan pilihan yang ada di depan kita sekarang. Setiap pilihan yang kita buat hari ini adalah pilihan yang akan kita pertanggungjawabkan, bukan hanya di hadapan manusia, tetapi di hadapan para hakim yang jauh lebih adil dari hakim mana pun di dunia ini (Larivée, 2012: 256–7).

Dua ribu tahun lebih telah berlalu sejak Platon menulis *Republik*. Namun, ironi yang membuka tulisan ini belum ke-

mana-mana. Ketidakadilan masih terasa seperti aturan, bukan pengecualian. Yang berkuasa masih tampak kebal. Hukum masih bisa lentur di tangan yang tepat. Dan kelicikan masih sering terlihat seperti akal sehat.

Mungkin itulah mengapa *Mitos Er* terasa begitu hidup hari ini, bukan karena ia menjawab ironi itu, melainkan karena ia menolak untuk menerimanya begitu saja. Platon tidak berkata bahwa dunia ini adil. Ia tahu betul dunia ini tidak adil, gurunya sendiri mati karenanya. Yang ia katakan adalah sesuatu yang berbeda, dan justru lebih menggelisahkan: Bahwa ketidakadilan yang tampak menang di luar belum tentu menang di dalam. Bahwa jiwa yang memilih tidak adil sedang membayar harga yang tidak kelihatan—perlahan, diam-diam, namun pasti. Dan bahwa jiwa yang memilih tetap adil, bahkan ketika tidak ada yang melihat, bahkan ketika ia justru dirugikan karenanya, sedang membangun sesuatu yang tidak bisa dirampas oleh kekuasaan mana pun.

Di tengah dunia yang sering memberi kesan bahwa ketidakadilan adalah jalan yang lebih mudah dan lebih aman, Platon menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih panjang. Yang tampak menang hari ini mungkin sedang memilih, tanpa menyadarinya, kehidupan yang akan menghancurkan mereka. Dan yang tampak kalah, yang memilih tetap adil meski tidak menguntungkan—meski tidak ada yang melihat, meski tidak ada yang menghargai—sedang membangun sesuatu yang jauh melampaui satu masa jabatan, satu generasi, satu kehidupan.

Mitos Er adalah undangan untuk melihat jiwa kita sendiri dengan serius. Untuk tidak membiarkannya terbentuk secara kebetulan oleh arus zaman, oleh tekanan lingkungan, oleh godaan yang menjanjikan keuntungan cepat. Melainkan untuk memilihnya dengan sadar, dengan pengetahuan, dengan keberanian.

Pertanyaan Platon dua ribu tahun lalu belum terjawab. Bukan karena tidak ada jawabannya, melainkan karena jawaban itu tidak bisa diberikan oleh siapa pun selain oleh jiwa kita sendiri, dalam setiap pilihan kecil yang kita buat hari ini. Satu-satunya kehidupan yang benar-benar ada dalam genggamannya kita adalah yang sedang kita jalani sekarang. Dan jiwa yang kita bawa ke dalamnya, itu tanggung jawab kita sepenuhnya. ●

Andreas Christopher Saragih,
mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta.

Rujukan

- Collobert, Catherine, dkk., peny. *Plato and Myth: Studies on the Use and Status of Platonic Myths*. Leiden: Brill, 2012.
- Francisco J. Gonzalez, "Combating Oblivion: The Myth of Er as Both Philosophy's Challenge and Inspiration". Dalam *Plato and Myth*. Diedit oleh Catherine Collobert, Pierre Destrieux, dan Francisco J. Gonzalez. Leiden: Brill, 2012.
- Larivée, Annie. "Choice of Life and Self-Transformation in the Myth of Er". Dalam *Plato and Myth*, diedit oleh Catherine Collobert, Pierre Destrieux, dan Francisco J. Gonzalez. Leiden: Brill, 2012.
- Plato, *The Republic*. Diterjemahkan oleh Paul Shorey, Ph.D., LL.D., Litt.D. Cambridge: Harvard University Press, 1942.
- Robinson, T.M. *Plato's Psychology*. Toronto: University of Toronto Press, 1995.